

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

###### a. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang dapat diketahui ciri-cirinya melalui tingkah laku. Dapat dipahami juga bahwa internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.<sup>2</sup>

###### b. Nilai

Kata nilai seringkali dikaitkan dengan ilmu ekonomi, yakni harga dan kualitas suatu produk yang diperjualbelikan. Namun saat ini maknanya telah berkembang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan keinginan manusia, seperti kesehatan, harta, kelezatan, keberhasilan, dan sebagainya, termasuk juga pemikiran

---

<sup>1</sup>) Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 155.

<sup>2</sup>) Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 14.

yang benar, perbuatan yang baik, dan kegiatan yang indah.<sup>3</sup> Definisi nilai lainnya adalah segala yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.<sup>4</sup>

Para filsuf mengklasifikasikan nilai menjadi dua, antara lain: (1) Nilai nisbi. Nilai-nilai di sini bisa berbeda-beda pada setiap orang akibat perbedaan waktu dan tempat. Nilai nisbi ini bukanlah suatu tujuan, melainkan cara untuk mencapai tujuan tersebut. (2) Nilai mutlak dan langgeng, yang tidak berbeda pada setiap orang, tidak juga akibat perbedaan waktu dan tempat. Ini merupakan tujuan, bukan cara.<sup>5</sup>

### c. Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.<sup>6</sup> Mengenai terminologi akhlak, banyak ulama yang mendefinisikannya, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mengartikan akhlak sebagai keadaan

---

<sup>3</sup>) Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Cetakan IV, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), hal. 6.

<sup>4</sup>) Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal.14.

<sup>5</sup>) Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hal. 9.

<sup>6</sup>) Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2019), hal. 1.

jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa perencanaan dan pertimbangan terlebih dahulu. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>7</sup>

Rohidin dalam bukunya, mengatakan bahwa akhlak merupakan sikap yang menggerakkan tindakan dan perilaku seseorang.<sup>8</sup> Selain itu, Ahmad Amin juga berpendapat bahwa akhlak adalah kemauan yang dibiasakan.<sup>9</sup> Jika kemauan itu sudah menjadi perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk melakukannya.

Dari berbagai pengertian mengenai akhlak dapat disimpulkan, akhlak berarti sifat atau tingkah laku yang tertanam pada jiwa seseorang yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan rangsangan atau motivasi dari luar. Secara singkatnya akhlak merupakan manifestasi keadaan jiwa seseorang.

Istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah netral yang mencakup pengertian perilaku baik buruknya tingkah laku

---

<sup>7)</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal. 151.

<sup>8)</sup> Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), hal. 229.

<sup>9)</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hal. 126.

seseorang. Apabila perbuatan yang seseorang baik, disebut *al-akhlaq al-karimah* (akhlak yang mulia). Namun jika perbuatan yang muncul dari seseorang itu buruk, maka disebut *al-akhlaq al-madzumah* (akhlak tercela).<sup>10</sup> Tetapi di masyarakat istilah akhlak sering disandingkan dengan perilaku baik seseorang. Seperti “Siti itu sangat berakhlak”, kalimat tersebut memiliki arti Siti itu memiliki sikap dan berperilaku baik. Sebaliknya jika “Siti itu tidak punya akhlak”, maka memiliki arti Siti itu memiliki sikap dan perilaku yang buruk.

Berikut akan dijabarkan secara rinci mengenai ruang lingkup akhlak Islami<sup>11</sup>:

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan menyakiti, merusak, dan menganiaya diri baik lahir maupun batin.
- 2) Akhlak terhadap keluarga, hal ini mencakup seluruh sikap dan tindakan dalam keluarga, contohnya berbakti pada orang tua, menghormati orang tua, menjaga perkataan kepada orang tua, dan menepati janji kepada orang tua.
- 3) Akhlak terhadap masyarakat meliputi perilaku bersosial seperti, saling tolong menolong, saling menghormati, saling menciptakan lingkungan masyarakat yang adil.

---

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, Op. Cit., hal. 6.

<sup>11</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Peguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 112.

- 4) Akhlak terhadap bernegara mencakup kepatuhan terhadap *Ulii Amri* (pemimpin) selama tidak menyimpang dari agama, ikut aktif dalam usaha membangun negara.
- 5) Akhlak terhadap agama, seperti beriman kepada Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah, mencontoh segala tindakan Rasulullah.

Secara umum akhlak terdiri dari dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.<sup>12</sup>

- 1) Akhlak terpuji atau akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah* atau *al-akhlaq al-karimah*)

Akhlak yang terpuji adalah akhlak yang dikehendaki Allah SWT dan merupakan akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW.<sup>13</sup> Ada banyak sekali macam akhlak terpuji, tetapi secara umum ada lima macam pembagian akhlak terpuji<sup>14</sup>, sebagai berikut:

- a) Akhlak terpuji terhadap Allah SWT, seperti bertakwa kepada Allah SWT, kemudian bersyukur.
- b) Akhlak terpuji terhadap diri sendiri, seperti memelihara kesucian diri (*al iffah*), sabar, berserah diri (*tawakal*), dan sederhana.

---

<sup>12)</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Cetakan II, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 199.

<sup>13)</sup> *Ibid.*

<sup>14)</sup> Eliyanto, *Pendidikan Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 62.

- c) Akhlak terpuji kepada keluarga, seperti menghormati orang tua, memberikan bakti kepada orang tua dan bersikap baik kepada saudara.
  - d) Akhlak terpuji terhadap masyarakat, seperti adil, rendah hati, menepati janji (*al wafa'*), berkata benar, lemah lembut, memaafkan kesalahan orang, menjaga persatuan, serta tolong menolong.
  - e) Akhlak terpuji terhadap lingkungan. Lingkungan merupakan semua hal yang berada di sekitar seseorang yang memberikan pengaruh kepada dirinya dalam beraktivitas. Oleh karena itu salah satu akhlak terpuji kepada lingkungan yaitu dengan tidak merusak alam.
- 2) Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci (*akhlaq al-mazmumah*)

Akhlak yang tercela merupakan akhlak yang tidak disukai oleh Allah SWT, seperti akhlak orang-orang kafir, musyrik, dan munafik.<sup>15</sup> Banyak sekali macam akhlak tercela, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut<sup>16</sup>:

- a) Putus asa, berarti menyerah dengan suatu keadaan.
- b) Buruk sangka (*su'udzan*), dengan berburuk sangka akan menyebabkan hati menjadi tidak tenang dan selalu gelisah.

---

<sup>15</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Op. Cit., hal. 200.

<sup>16</sup> Eliyanto, Op. Cit., hal. 80.

- c) Adu domba (*namimah*), merupakan perbuatan tercela yaitu menghasut orang lain, dan menjelekkkan orang lain, biasanya juga disertai dengan fitnah.
- d) Dusta, yaitu bohong, munafik, tidak menepati janji, antara ucapan dengan hati berbeda maksud.
- e) Sombong (*takabur*), yaitu besar hati, besar kepala, merasa lebih dari orang lain.

Tujuan pembinaan akhlak tidak lain adalah menjadikan seorang mukmin yang berakhlak baik, berbuat baik, dan memiliki budipekerti yang luhur, sebagaimana fitrahnya.<sup>17</sup> Pembinaan akhlak perlu dilakukan agar menjadi gaya hidup yang menguntungkan, karena akhlak baik akan mendatangkan kebaikan, begitu juga sebaliknya.

Mempelajari dan menanamkan akhlak menjadi salah satu sarana untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna, ideal). *Insan kamil* merupakan manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya sehingga dapat berfungsi secara maksimal dalam berhubungan dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang hidupnya akan selamat di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Secara lebih rinci Mahfudz Ma'shum menyebutkan tujuan pembinaan akhlak antara lain: (1) perwujudan takwa kepada Allah

---

<sup>17)</sup> Eliyanto, Op. Cit., hal. 56.

<sup>18)</sup> Muhammad Alim, Op. Cit., hal. 160.

SWT, (2) kesucian jiwa, (3) cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi.<sup>19</sup> Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Tasawuf” juga menerangkan tujuan dan manfaat mempelajari akhlak adalah mengetahui tujuan utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW, menjembatani kesenjangan antara akhlak dan ibadah, serta mengimplementasikan pemahaman tentang akhlak dalam kehidupan.<sup>20</sup>

d. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Internalisasi nilai akhlak adalah upaya atau cara dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Internalisasi nilai-nilai akhlak salah satunya dapat dilakukan dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas dengan pengajaran materi yang berkaitan dengan akhlak oleh guru kepada peserta didik secara langsung. Selain itu internalisasi nilai-nilai akhlak juga dapat dilakukan dalam pembelajaran PAI di sekolah seperti pada kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan pembiasaan yang didalamnya ada upaya pengembangan dan penanaman nilai akhlak. Pembiasaan yang dilakukan terus menerus sejak anak masih kecil akan memberikan dampak yang besar kepada kepribadian atau akhlak anak ketika mereka telah menjadi dewasa nantinya. Sehingga sejak kecil anak sebaiknya dikenalkan dan dibiasakan untuk berkahlak mulia.

---

<sup>19)</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Cetakan Pertama, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hal. 183.

<sup>20)</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 35.



### 1) Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di Kelas

Pembelajaran mata pelajaran PAI dapat dikatakan sebagai suatu proses terbentuknya pemahaman peserta didik yang berujung pada perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan metode yang efektif yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Dimana dalam hal ini pembelajaran PAI di kelas diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, baik melalui penjelasan materi oleh guru secara langsung, maupun melalui contoh yang diberikan oleh guru secara langsung yang nantinya akan ditiru oleh peserta didik.

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di kelas memerlukan proses atau cara-cara yang tepat. Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak kepada peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses tersebut, antara lain sebagai berikut<sup>21</sup>:

#### a) Tahap Transformasi Nilai (*Transfer of Knowledge*)

Tahap transformasi nilai adalah tahap komunikasi nilai secara verbal. Jadi pada tahap ini guru hanya menyampaikan dan menjelaskan berbagai macam nilai-nilai akhlak, baik mengenai akhlak baik dan akhlak tidak baik.

---

<sup>21)</sup> Yona, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Rengat*, (Pekanbaru: Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau, 2022), hal. 9.

Dari kegiatan ini peserta didik menjadi memiliki gambaran atau pengetahuan mengenai akhlak. Pada tahap ini intinya terjadi transfer ilmu atau pengetahuan.

b) Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahap pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah. Atau interaksi antara peserta didik dan guru yang bersifat timbal balik. Jika pada tahap transformasi yakni guru aktif atau masih dalam bentuk satu arah. Namun dalam transaksi ini baik guru maupun peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menunjukkan sosok fisiknya daripada mentalnya. Pada tahap ini guru bukan sekedar menyajikan materi tentang nilai-nilai akhlak, tetapi juga terlibat dalam melaksanakan dan memberi contoh perbuatan atau tindakan nyata yaitu dengan melakukan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Peserta didik kemudian diminta memberikan respon yang serupa yaitu dengan menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

c) Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi nilai adalah tahap yang jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Pada tahap ini penampilan guru bukan lagi sosok fisiknya, melainkan

sikap mentalnya (kepribadiannya). Peserta didik menanggapinya bukan tindakan atau penampilan fisiknya, melainkan melalui sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.

## 2) Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI selain di kelas juga dilakukan di sekolah pada umumnya, seperti dengan kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, peraturan sekolah atau kegiatan lain yang mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak. Tidaklah cukup dalam menginternalisasikan akhlak hanya dengan mempelajari dan memahaminya saja, tanpa usaha membentuk pribadi yang ber-*akhlak al-karimah*. Berikut beberapa metode internalisasi akhlak.<sup>22</sup>

### a) *Qudwah atau Uswah* (Keteladanan)

Teladan atau contoh yang baik merupakan salah satu kiat yang efektif dalam menginternalisasikan akhlak bagi anak. Orang tua dan gurulah yang dapat menjadi teladan perilaku baik bagi anak-anak. Keteladanan memiliki peran besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Hal ini juga tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang

---

<sup>22)</sup> Samsul Munir Amin, Op. Cit., hal. 27.

suka meniru. Ketika orang tua dan guru menginginkan anaknya berakhlak mulia, namun dirinya sendiri sering berakhlak buruk, hal inilah yang menjadikan akhlak akan sulit untuk ditanamkan karena anak kehilangan teladannya. Keteladanan orangtua maupun guru sangat penting bagi pendidikan akhlak anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekedar nasihat secara lisan.

b) *Ta'lim* (Pengajaran)

Tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan untuk mengajarkan hal-hal yang baik, karena cara ini cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Maksudnya, anak hanya akan berakhlak baik karena takut hukuman yang akan diberikan. Anak sebaiknya jangan dibiarkan melakukan sesuatu berdasarkan rasa takut kepada orang tua atau guru. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orang tua atau gurunya saja. Namun, ketika anak luput dari pengawasan orang tua atau guru, mereka akan berani melakukan penyimpangan. Jadi yang dibutuhkan adalah pengajaran mengenai akhlak, sehingga anak akan mengerti dan melakukan akhlak tersebut dengan kesadaran diri sendiri.

c) *Ta'wid* (Pembiasaan)

Dalam membentuk pribadi yang berakhlak, pembiasaan baik perlu dilakukan. Seperti contoh, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan berdoa sebelum melakukan sesuatu, bertutur kata yang baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Maka kelak ketika mereka dewasa akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

d) *Tarhib/Reward* (Pemberian Hadiah)

Dalam proses pembentukan akhlak, memberikan motivasi berupa pujian atau hadiah dapat menjadi salah satu cara yang positif. Apalagi secara psikologis, ketika akan melakukan sesuatu seseorang memerlukan motivasi. Dan cara ini sangat ampuh, terutama bagi anak-anak.

e) *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Terkadang diperlukan ancaman atau hukuman dalam proses pembentukan akhlak. Sehingga dengan hal tersebut anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika hukuman tersebut cukup berat. Terkadang memaksa dalam hal kebaikan juga perlu. Sebab terpaksa berbuat baik lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.

e. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Pada dasarnya ada dua faktor yang dapat mempengaruhi internalisasi akhlak yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>23</sup>

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (kecerdasan, pemahaman ajaran agama), latar belakang afektif (bakat, minat, motivasi, sikap, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap agama akan memengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Selain harus memiliki kecerdasan dan pemahaman ajaran agama, peserta didik harus mempunyai konsep diri yang matang. Dengan konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dari pergaulan bebas, mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap dan perilaku seseorang adalah faktor lingkungan. Ada

---

<sup>23)</sup> Ayu Safitri, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Skripsi IAIN Bengkulu), hal. 72.

tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan faktor yang memberikan pengaruh terhadap akhlak seseorang, diantaranya yaitu:

a) Lingkungan Keluarga (Orang Tua)

Orang tua adalah penanggung jawab pertama terhadap perkembangan akhlak seorang anak. Orang tua dapat membina dan menanamkan akhlak dan kepribadian melalui cara hidup yang diberikan orang tua secara tidak langsung yang menjadi pendidikan bagi anak.

b) Lingkungan Sekolah (Pendidik)

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam internalisasi nilai akhlak. Selain itu, sikap dan perilaku dari seorang guru juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan pembinaan akhlak peserta didik. Pendidik harus bisa membina akhlak peserta didik yang berakhlak kurang baik.

c) Lingkungan Masyarakat

Seorang anak yang tinggal pada lingkungan baik, maka akan terpengaruh dan tumbuh menjadi pribadi yang baik juga. Sebaliknya jika anak tinggal pada lingkungan yang akhlaknya rusak, maka anak tersebut juga akan terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik tersebut.

Dalam usaha pembinaan akhlak peserta didik tentu tidak berjalan dengan mulus tanpa ada halangan bahkan sering terjadi masalah-masalah yang timbul dan mempengaruhi proses internalisasi nilai akhlak. Sehingga ada banyak faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai akhlak, antara lain sebagai berikut<sup>24</sup>:

1) Faktor Pendukung

a) Lingkungan Keluarga

Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama mereka kenal, mereka tumbuh dan berkembang pertama pada lingkungan keluarga. Sehingga lingkungan keluargalah yang menjadi faktor dasar dalam perkembangan akhlak anak. Dalam artian apabila lingkungan keluarganya baik maka anak akan terdorong untuk baik pula. Sebaliknya jika lingkungan keluarganya buruk anak juga akan terpengaruh dengan hal tersebut, sehingga hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam internalisasi nilai akhlak.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal turut memberikan pengaruh pada perkembangan akhlak anak. Ada banyak bagian di sekolah yang menjadi faktor bagi

---

<sup>24</sup>) *Ibid.*, hal.75.



perkembangan anak, antara lain yaitu kurikulum, hubungan pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik, dan kegiatan lain yang mendukung internalisasi akhlak. Dengan kurikulum yang berisi mata pelajaran, sikap dan keteladanan pendidik, serta pergaulan antar peserta didik di sekolah dinilai berperan dalam penanaman kebiasaan baik sehingga anak akan tumbuh dengan baik juga.

## 2) Faktor Penghambat

### a) Kurangnya perhatian orang tua

Orang tua yang biasanya disibukkan dengan pekerjaan terkadang membuat anak dibiarkan bebas tanpa aturan di rumah. Karena kurangnya perhatian orang tua sehingga perkembangan dan pergaulan anak menjadi kurang sehat. Tidak sedikit peserta didik yang memiliki akhlak kurang baik, biasanya karena kurangnya perhatian orang tua baik karena kesibukan orang tua atau yang lainnya.

### b) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah tidak bisa selalu melakukan pengawasan perilaku peserta didik. Karena pihak sekolah pengawasannya terbatas yaitu hanya bisa mengawasi di lingkungan sekolah saja tanpa mengetahui perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah.

c) Kesadaran para peserta didik

Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya berakhlak baik, karena belum memiliki pemikiran yang matang sehingga peserta didik terkadang bertindak seenaknya saja tanpa memikirkan akibat dari perbuatan yang mereka lakukan.

d) Lingkungan

Lingkungan khususnya lingkungan masyarakat menjadi lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak. Ketika pergaulan lingkungannya baik, maka akan membawa pengaruh yang baik pada anak. Sebaliknya jika lingkungan yang hadir itu buruk, maka akan berpengaruh buruk juga pada perkembangan anak.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran

Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk mendidik seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan strategi, metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>25</sup> Pengertian pembelajaran lainnya yaitu, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik, dan lingkungan sekitar, dimana dalam proses

---

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan Ketujuh, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 4.

tersebut terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik.<sup>26</sup>

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mematangkan potensi-potensi fitrah manusia dan setelah mencapai kematangan tersebut mampu bertindak sesuai dengan amanah yang diembannya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaannya kepada Sang Pencipta.<sup>27</sup> Sedangkan pengertian pendidikan Islam yaitu pembinaan jiwa dan raga guna membentuk kepribadian utama berdasarkan ajaran Islam.<sup>28</sup> Secara umum pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembentukan kepribadian muslim.<sup>29</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya untuk membina peserta didik agar senantiasa memahami kandungan ajaran Islam, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.<sup>30</sup> PAI juga dimaknai sebagai upaya untuk membimbing kepribadian peserta didik secara

---

<sup>26)</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, Cetakan ke-2, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hal. 88.

<sup>27)</sup> Nurhasan Bakhtiar, Op. Cit., hal. 255.

<sup>28)</sup> Nurhasan Bakhtiar, Op. Cit., hal. 258.

<sup>29)</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 28.

<sup>30)</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 12.

sistematis agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>31</sup>

### c. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>32</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai akhlak telah beberapa kali dilakukan. Akan tetapi dari masing-masing penelitian tersebut dan juga dengan penelitian yang akan dilakukan, memiliki beberapa perbedaan, baik dalam objek penelitian maupun kesimpulan yang dihasilkan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, yang ditulis oleh Ibnu Mas'ud dkk dengan judul Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>31</sup> Akbar Mursyid, *Strategi Pembelajaran PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Parepare*, (Parepare: Tesis, 2018), hal. 40.

<sup>32</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. III, 2006), hal. 132.

dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur.<sup>33</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui strategi yang ditetapkan guru mata pelajaran agama terhadap siswa, untuk mengetahui efektivitas strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak dan kendala yang dihadapi guru agama dalam penerapan strategi di SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur. Hasil dari penelitian tersebut yaitu strategi yang dilakukan guru agama dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap siswanya berupa segala upaya yang berkaitan dalam pembinaan akhlak.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai akhlak siswa. Namun dalam penelitian tersebut terfokus pada strategi apa yang digunakan guru dalam penanaman nilai-nilai akhlak, kemudian dalam pengumpulan datanya dilakukan hanya dengan teknik observasi dan wawancara saja, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan tidak hanya menggunakan observasi dan wawancara saja tetapi juga dengan dokumentasi. Sehingga diharapkan data yang didapat lebih rinci dan mendalam.

---

<sup>33</sup>) Ibnu Mas'ud dkk, Op. Cit., hal. 317.

2. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 2, Desember 2020. Judul Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial di SMA Negeri 2 Rejang Lebong yang ditulis oleh Ririn Eka Monicha, dkk.<sup>34</sup>

Penelitian tersebut berangkat dari perkembangan teknologi yang begitu cepat yang dimana milenial tak cukup hanya mengandalkan kemampuan intelektual saja melainkan juga harus memiliki nilai-nilai akhlak yang baik. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara (langsung dan tidak langsung), observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghadapi era milenial dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi era milenial di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

Jika dihubungkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, ada kesamaan dalam metode penelitian, teknik pengambilan data dan tujuan penelitian. Tetapi dalam penelitian tersebut penelitian dilakukan pada jejang tingkat atas yaitu SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada tingkat SD, sehingga memungkinkan hasil dari penelitian akan berbeda karena objek penelitian yang berbeda.

---

<sup>34)</sup> Ririn Eka Monicha, dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial di SMA Negeri 2 Reang Lebong*, (Palembang: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 2, 2020), hal. 199.

3. Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, Vol. XIX No. 1 Tahun 2021. Judul Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi, yang ditulis oleh Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani.<sup>35</sup>

Fokus penelitian tersebut pada proses dan dampak dari internalisasi nilai-nilai akhlak Islam yang memberikan pengaruh kepada pembentukan karakter siswa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan, wawancara tak terstruktur, dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.

Penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya pun sama yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut fokus penelitiannya yaitu pada proses dan dampak dari internalisasi nilai-nilai akhlak

---

<sup>35)</sup> Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi*, (Banyuwangi: Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam Vol. XIX No. 1, 2021), hal. 157.

Islam yang memberikan pengaruh kepada pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus penelitiannya yaitu pada penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI dan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI.

4. Skripsi. Judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik di SMA N 1 Klirong Tahun Ajaran 2020/2021, yang ditulis oleh Abdul Rochim Syamla, IAINU Kebumen.<sup>36</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di SMA N 1 klirong. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data yang digunakan analisis kualitatif studi kasus. Teknik data yang digunakan adalah penyajian data, triangulasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai karakter religius peserta didik adalah dengan mengenali tiga belas nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki peserta didik. Faktor pendukungnya meliputi faktor internal dan faktor eksternal, seperti dari psikologi anak, keluarga, dukungan

---

<sup>36)</sup> Abdul Rochim Syamla, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik di SMA N 1 Klirong Tahun Ajaran 2020/2021*, (Kebumen: Skripsi IAINU Kebumen ), hal. vii.



kepala sekolah, guru, serta lingkungan. Faktor penghambatnya meliputi latar belakang keluarga, serta lingkungan sekolah.

Jika dihubungkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan yaitu dari jenis penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis datanya. Perbedaannya yaitu jika dalam penelitian tersebut fokus penelitiannya yaitu penanaman nilai-nilai karakter religius, sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya yaitu penanaman nilai-nilai akhlak. Kemudian jenjang objek penelitian juga berbeda, pada penelitian tersebut dilakukan di SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada tingkat SD, sehingga menungkingkan metode penanaman yang digunakan akan ada perbedaan.

5. Skripsi. Judul Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu. Yang ditulis oleh Ayu Safitri, IAIN Bengkulu.<sup>37</sup>

Latar belakang penelitian tersebut yaitu masih banyaknya siswa yang memiliki akhlak yang kurang terpuji. Sehingga peneliti dalam penelitian tersebut mengangkat masalah tersebut untuk diteliti, dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan datanya observasi, wawancara, dan

---

<sup>37)</sup> Ayu Safitri, Op.Cit., hal. xii.

dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sudah berjalan dengan baik, penanaman akhlak dengan cara teladan, pemberian nasehat, pembiasaan, dan hukuman. Faktor pendukungnya yaitu adanya kegiatan IMTAQ dan kerjasama antar sesama guru dalam membina akhlakul karimah. Faktor penghambatnya antara lain, keterbatasan waktu, siswa kurang menyadari mengenai akhlak baik, kurangnya perhatian orang tua, serta lingkungan pergaulan. Solusi yang dilakukan yakni memberikan nasihat, menjaga hubungan yang baik terhadap orang tua/wali dan antar guru saling kerja sama membina akhlak.

Jika dihubungkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Untuk jenis penelitian yang digunakan sama yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya juga sama yaitu dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lainnya yaitu berawal dari permasalahan yang sama yaitu kondisi akhlak siswa saat ini, yang memiliki akhlak yang kurang terpuji karena adanya kemerosotan nilai akhlak. Sehingga fokus penelitiannya juga memiliki persamaan yaitu penanaman nilai-nilai akhlak dan faktor pendukung dan penghambatnya. Bedanya dalam penelitian tersebut juga membahas solusi dari hambatan yang ada sebagai fokus penelitian. Kemudian dalam penelitian tersebut disebutkan secara spesifik penanaman nilai-

niali akhlakul karimah, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya disebutkan nilai-nilai akhlak saja.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan ide pokok atau inti permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Kedawung, yang meliputi bentuk internalisasi nilai-nilai akhlak apa yang digunakan. Selain itu, dalam suatu kegiatan pasti selalu memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Maka dalam penelitian ini juga akan membahas mengenai berbagai faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Kedawung, baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal.